

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1. Bidang Magang

Dalam dunia hubungan masyarakat (PR), peran utama seorang praktikan adalah mengelola komunikasi antara organisasi dan publik. Ini mencakup penyusunan strategi komunikasi, pengelolaan citra organisasi, serta penanganan situasi krisis. Di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, praktikan diberikan kesempatan untuk mengerjakan berbagai tugas yang mendalam dalam bidang PR, seperti menyiapkan rilis pers, menulis artikel, dan merencanakan strategi komunikasi untuk menjaga hubungan yang baik antara PWI dan publik. Dengan berkembangnya teknologi digital, media sosial menjadi aspek penting dalam pekerjaan ini. Praktikan tidak hanya bertanggung jawab untuk menyusun konten yang akan dipublikasikan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan audiens melalui platform digital untuk membangun komunikasi dua arah, mengumpulkan umpan balik, dan menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan harapan publik.

Selain itu, praktikan juga belajar mengenai pentingnya dinamika dan kolaborasi tim di dalam pekerjaan PR. Di PWI Pusat, pekerjaan di bidang PR menuntut kemampuan untuk cepat beradaptasi dengan perubahan situasi dan kebutuhan organisasi. PR bukan hanya soal komunikasi satu arah, tetapi juga memerlukan respons yang cepat dan tepat terhadap perubahan isu dan persepsi publik. Praktikan berperan penting dalam mendengarkan suara publik, menganalisis persepsi yang ada, dan membantu organisasi merespons dengan cara yang sesuai. Praktikan dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, sambil berkolaborasi dengan tim untuk merumuskan ide-ide kreatif dalam menjalankan strategi komunikasi yang inovatif.

Selama magang di bidang Humas PWI Pusat, praktikan menghadapi tugas yang sangat relevan dengan pembelajaran yang didapatkan di bangku kuliah, khususnya dalam mata kuliah seperti Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat, Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat, Seminar Komunikasi, dan Manajemen Krisis. Penerapan prinsip-prinsip etika

dalam PR, pemahaman mengenai peran hukum dalam membentuk kebijakan komunikasi, pembangunan dan pemeliharaan hubungan dengan media, pengelolaan komunikasi dalam krisis, serta penyusunan strategi komunikasi, semuanya berperan besar dalam membantu pengembangan komunikasi yang dapat memperbaiki citra PWI Pusat. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini akan dijabarkan lebih lanjut di bawah ini.

3.1.1. Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Hukum dan Etika profesi Masyarakat merupakan bentuk dari keadilan untuk memberikan layanan professional terhadap masyarakat, sesuai dengan tuntutan kewajiban dan amanah yang diembannya. Kode etik adalah patokan moral yang keluar langsung dari hati nurani setiap profesi yang ada (Keiser dalam Eriyanto & Anggara, 2007:6-7).

Secara keseluruhan, magang di bidang Humas Satgas Anti-Hoaks ini mengajarkan praktisi tentang hubungan erat antara hukum, etika, dan profesi Humas. Selain mempelajari cara melawan hoaks secara praktis, praktisi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran Humas dalam menjaga kebenaran informasi dan berkomunikasi secara etis serta sah secara hukum.

Selain itu, praktikan juga memberi wawasan tentang aspek hukum yang harus diperhatikan dalam pekerjaan Humas, terutama terkait dengan Undang-Undang ITE yang mengatur penyebaran informasi di dunia maya. Penyebaran hoaks atau informasi yang menyesatkan dapat dikenakan sanksi hukum, sehingga penting bagi Humas untuk selalu memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah diverifikasi dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Praktisi dapat mendalami pentingnya kepatuhan terhadap hukum ini dalam menghadapi tantangan dunia digital yang kerap kali memunculkan berita yang belum terverifikasi.

3.1.2. Manajemen Hubungan Media Massa

Profesi kehumasan pada era sekarang begitu menjanjikan dan penuh tantangan yang siap dihadapi. Dengan kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat maka tantangan itu akan semakin besar dan begitu berat. Hal ini tidak

hanya seorang public relations officer saja di perusahaan tetapi juga termasuk di instansi pemerintah atau organisasi.

Humas pada praktisi PR memiliki fungsi yang cukup strategis dalam perusahaan atau organisasi pemerintah. Humas merupakan proses yang terus menerus dari usaha-usaha manajemen untuk bisa memperoleh kemauan baik dan pengertian dari pelanggan, pegawai, dan public yang lebih luas. Dalam pekerjaannya seorang humas membuat analisis ke dalam dan perbaikan diri, serta membuat pernyataan-pernyataan keluar.

Memang humas pertama kali diperkenalkan pada tahun 1906 oleh Ivy Lee, saat itu berhasil menjembatani konflik buruh dan pengusaha. Dan konsep ini lalu dikenal sebagai declaration of principle (Deklarasi azas-azas dasar) yaitu prinsip yang terbuka dan tidak menyembunyikan data dan fakta yang ada di depan mata. Sedangkan di Indonesia humas dikenal pada tahun 1950 dimana humas bertugas untuk bisa menjelaskan peran dan fungsi dari setiap kementerian, jawatan, lembaga, dan sebagainya.

Dalam mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa, hubungan masyarakat (Humas) atau public relations (PR) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik antara organisasi dan media massa. Kegiatan PR dalam konteks ini dirancang untuk menciptakan komunikasi yang efektif, serta memastikan informasi yang disampaikan oleh organisasi diterima dengan baik oleh publik melalui media massa. Hal ini dilakukan dengan cara merancang strategi komunikasi yang jelas, mengelola citra perusahaan, dan mengelola isu yang mungkin muncul di media.

Praktisi PR yang fokus pada manajemen hubungan media massa harus memiliki keterampilan dalam menjalin kerja sama dengan wartawan, editor, dan berbagai pihak di media. Mereka bertugas untuk memberikan informasi yang akurat, transparan, dan relevan, serta menjaga hubungan yang positif dengan media guna memastikan pemberitaan yang menguntungkan bagi organisasi. Dalam hal ini, kemampuan dalam menulis siaran pers, merencanakan konferensi pers, serta mengelola krisis yang dapat muncul melalui media, menjadi bagian penting dari tugas seorang praktisi PR.

Selain itu, manajemen hubungan media massa juga menekankan pentingnya pemahaman tentang peran media dalam membentuk opini publik. Praktisi PR perlu memahami bagaimana media beroperasi, gaya pemberitaan

yang digunakan, dan kebutuhan informasi dari jurnalis, sehingga dapat menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah diterima. Melalui hubungan yang baik dengan media, organisasi dapat memperkuat citra positifnya dan membangun kepercayaan publik.

Sering kali, profesi hubungan masyarakat (PR) dipersepsikan sebagai profesi yang berusaha memanipulasi fakta untuk mengubah situasi buruk demi keuntungan pribadi atau organisasi. Meskipun salah satu tujuan PR adalah menonjolkan citra positif perusahaan, baik dalam keadaan baik maupun buruk, seorang praktisi PR seharusnya berpegang pada prinsip etika yang mengutamakan objektivitas, kejujuran, dan transparansi dalam berkomunikasi dengan publik, apapun keadaan yang dihadapi. Praktisi PR yang profesional akan selalu menjaga integritasnya dan tidak akan menyembunyikan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan.

Meskipun hubungan masyarakat sering disamakan dengan propaganda, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk memperoleh dukungan publik. Namun, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan. Propaganda sering kali bersifat manipulatif dan tidak jujur, dengan tujuan membentuk persepsi yang bisa menyesatkan. Sebaliknya, dalam manajemen hubungan media massa, PR yang etis berfokus pada komunikasi yang jelas, akurat, dan berbasis fakta, dengan tujuan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan media serta publik. Praktisi PR harus mampu menjaga kredibilitasnya di media, dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan selalu dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Bernays, Lesly, dan para ahli lainnya, mereka sepakat bahwa hubungan masyarakat (PR) harus melibatkan komunikasi dua arah antara organisasi dan publik. Hal ini mengharuskan praktisi PR untuk tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan dan menganalisis sikap serta perilaku publik yang menjadi audiens organisasi. Dengan memahami perspektif publik, organisasi dapat merancang kampanye PR yang lebih efektif melalui tindakan dan komunikasi yang sesuai.

Menurut *International Public Relations Association (IPRA)*, PR adalah fungsi manajemen yang bersifat terencana dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman, simpati, dan dukungan dari publik melalui penelitian opini publik. Sebagai profesi, seorang praktisi PR bertanggung jawab

untuk menyampaikan informasi yang jelas, mendidik, meyakinkan, serta membangkitkan minat masyarakat terhadap suatu isu atau situasi. Praktisi PR berperan untuk memastikan bahwa publik memahami dan menerima pesan yang disampaikan, asalkan pesan tersebut positif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Praktisi PR tidak hanya berperan di perusahaan besar atau organisasi publik, tetapi juga di berbagai entitas lainnya seperti asosiasi perdagangan, asosiasi profesi, lembaga nirlaba, serta pemerintahan di tingkat kota, negara, atau instansi pemerintah. Masyarakat yang menjadi audiens atau pemangku kepentingan (stakeholder) PR sangat bervariasi, meliputi pemegang saham, investor, karyawan, pelanggan, media, serta masyarakat di sekitar lokasi organisasi. Dalam konteks manajemen hubungan media massa, praktisi PR harus bisa mengelola hubungan yang efektif dengan media untuk memastikan informasi yang disampaikan mencapai audiens yang tepat dan mendukung tujuan organisasi.

3.1.3. Seminar Komunikasi

Komunikasi melibatkan usaha untuk menciptakan pesan, menyampaikannya, dan memastikan pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh orang lain, baik melalui hati maupun pikiran mereka. Dalam hal ini, komunikasi tidak boleh dilakukan sembarangan; pesan yang disampaikan harus tepat dan relevan agar dapat dipahami oleh penerima.

Menurut Wahlstrom (1992), komunikasi adalah proses yang melibatkan pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang tidak hanya disampaikan secara verbal atau tertulis, tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya, penampilan pribadi, dan faktor-faktor lainnya yang membantu memperjelas makna dari pesan tersebut. Meskipun seseorang mungkin berbicara tidak jujur, bahasa tubuhnya sering kali mengungkapkan kebenaran. Begitu juga dengan penampilan seseorang, yang dapat mencerminkan karakter sejatinya, meskipun ada kalanya penampilan tidak sepenuhnya mencerminkan sifat atau perilaku seseorang.

Littlejohn & Foss (2008) menyatakan bahwa "Komunikasi sulit untuk didefinisikan karena kata 'komunikasi' itu abstrak dan memiliki banyak makna." Proses komunikasi terbagi menjadi dua jenis: primer dan sekunder. Komunikasi primer adalah penyampaian ide, gagasan, atau perasaan secara langsung antara komunikator dan komunikan, menggunakan simbol seperti bahasa, gestur, isyarat,

gambar, dan warna yang dapat langsung mengungkapkan pikiran atau perasaan komunikator. Sedangkan komunikasi sekunder menggunakan alat atau media kedua seperti telepon, smartphone, televisi, film, koran, radio, dan sebagainya untuk menyampaikan pesan.

Dalam konteks praktisi PR Satgas Anti-Hoaks PWI, terdapat beberapa strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Beberapa strategi tersebut antara lain:

1. **Strategi Berdasarkan Media:** Dalam strategi ini, komunikator lebih memilih untuk berfokus pada media tertentu yang mereka anggap efektif untuk menjangkau audiens. Meskipun strategi ini mudah dan populer, sering kali dianggap kurang efektif jika tidak didukung oleh pendekatan yang lebih mendalam.
2. **Strategi Desain Instruksional:** Strategi ini digunakan oleh praktisi PR yang bertujuan untuk mendidik dan membimbing individu atau kelompok dalam memahami pentingnya informasi yang akurat dan cara mengidentifikasi hoaks. Ini menjadi pendekatan yang fundamental untuk mencapai perubahan pemahaman pada masyarakat.
3. **Strategi Partisipasi:** Dalam strategi ini, prinsip utama yang diterapkan adalah kerja sama dalam komunitas dan pengembangan pribadi. Dalam Satgas Anti-Hoaks PWI, strategi ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pemberantasan hoaks, dengan mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan edukasi dan kampanye. Prinsip ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pertumbuhan pribadi mereka dalam memilah informasi yang benar.

Melalui penggunaan strategi-strategi ini, praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks PWI berusaha untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan edukatif, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana dalam mengelola informasi yang mereka terima.

3.1.4. Manajemen Krisis

Magang sebagai praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Manajemen Krisis menawarkan kesempatan untuk memahami bagaimana komunikasi dapat digunakan secara efektif dalam situasi yang penuh tantangan, seperti penyebaran hoaks. Dalam konteks ini, praktisi yang magang

akan belajar tentang pentingnya peran praktisi PR dalam mengelola dan merespons krisis yang dapat merusak reputasi organisasi, mengganggu kepercayaan publik, dan menciptakan ketegangan sosial. Sebagai bagian dari tim Humas Satgas Anti-Hoaks, praktisi akan berfokus pada upaya untuk meredakan krisis yang muncul akibat informasi yang tidak benar dan memberikan klarifikasi yang dibutuhkan oleh publik.

Salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan dalam manajemen krisis adalah kemampuan untuk menyusun pesan yang tepat dan cepat. Dalam kondisi krisis, waktu sangat berharga, dan kecepatan dalam menyampaikan pesan yang jelas dan akurat menjadi sangat penting. Sebagai praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks, praktisi akan diajarkan bagaimana menyusun pesan yang tidak hanya memberikan klarifikasi mengenai situasi yang sedang dihadapi, tetapi juga mampu membangun kembali kepercayaan publik terhadap organisasi atau lembaga yang terlibat. Ini adalah tantangan besar, mengingat dalam krisis informasi, misinformasi dapat menyebar sangat cepat, terutama melalui media sosial.

Selain menyusun pesan yang efektif, praktisi PR juga perlu memiliki kemampuan untuk mengelola komunikasi dua arah. Dalam situasi krisis, komunikasi yang satu arah sering kali tidak cukup untuk meredakan ketegangan atau membangun pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks harus dapat mendengarkan dan menganalisis umpan balik dari publik, termasuk media, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait. Melalui pemahaman ini, mereka bisa menyesuaikan pesan yang disampaikan dan merancang strategi yang lebih tepat untuk merespons persepsi dan reaksi publik terhadap krisis yang terjadi.

Sebagai bagian dari manajemen krisis, penting juga bagi praktisi PR untuk mengenali audiens mereka dengan baik. Dalam hal ini, audiens dapat mencakup media massa, khalayak umum, hingga kelompok-kelompok yang mungkin memiliki kepentingan atau pengaruh terhadap isu yang sedang diperdebatkan. Satgas Anti-Hoaks, misalnya, berfokus pada pemberantasan informasi yang salah yang dapat menciptakan kerusakan sosial atau merusak reputasi pihak tertentu. Dengan mengenali audiens dan memahami cara terbaik untuk menyampaikan pesan kepada mereka, praktisi PR dapat memastikan bahwa klarifikasi yang diberikan benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan informasi yang akurat.

Dalam praktiknya, praktisi PR yang bekerja di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks juga akan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan konferensi pers atau siaran pers untuk menangani krisis yang disebabkan oleh hoaks. Mereka akan belajar bagaimana mengelola sesi tanya jawab dengan media untuk memastikan bahwa informasi yang benar sampai ke publik dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, mereka juga akan dilatih dalam menyusun pernyataan pers yang efektif dan relevan dengan situasi yang dihadapi, serta memberikan informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga dapat mempengaruhi opini publik secara positif.

Selain itu, praktisi PR juga harus mengelola komunikasi di platform media sosial yang saat ini menjadi saluran utama dalam penyebaran informasi. Hoaks sering kali berkembang di media sosial dengan cepat, dan praktisi PR harus tahu bagaimana cara merespons dengan tepat, mengklarifikasi informasi yang salah, dan mengelola diskusi yang bisa berkembang menjadi kontroversial. Satgas Anti-Hoaks berperan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mengenali hoaks, serta bagaimana cara menghindari dan melaporkan informasi yang tidak benar.

Pemerintah sendiri telah mengeluarkan bentuk ketegasannya karena semakin maraknya penyebaran berita yang tidak benar untuk beberapa pihak yang menyebarkan berita palsu atau hoax serta dari Kepolisian Republik Indonesia juga telah mengeluarkan ancaman untuk diproses (*Unreliable Onlinenews, 2017*).

Di sisi lain, praktisi juga akan mempelajari bagaimana melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengatasi krisis yang disebabkan oleh hoaks. Ini merupakan bagian dari strategi komunikasi partisipatif, di mana publik diajak untuk berperan serta dalam memperbaiki dan menjaga kualitas informasi yang beredar. Satgas Anti-Hoaks, sebagai bagian dari upaya pemerintah dan organisasi, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mendeteksi hoaks dan cara-cara untuk melaporkannya. Praktisi PR harus mengedukasi masyarakat dan mengajak mereka berpartisipasi dalam mencegah penyebaran hoaks, serta memastikan bahwa mereka memahami dampak buruk dari informasi yang tidak benar.

Selain itu, praktisi yang magang juga akan memahami pentingnya koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk media, lembaga pemerintah, dan organisasi lain yang terlibat dalam penanganan hoaks. Kerjasama ini sangat

penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam manajemen krisis sudah terkoordinasi dengan baik, dan bahwa pesan yang disampaikan tetap konsisten. Satgas Anti-Hoaks tidak hanya bekerja secara internal, tetapi juga menjalin hubungan dengan berbagai stakeholder untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam mengatasi masalah penyebaran informasi yang salah.

Terakhir, magang di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks memberikan pengalaman langsung dalam mengelola krisis komunikasi yang melibatkan isu-isu sensitif, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan publik dan reputasi organisasi. Praktisi akan belajar bagaimana mengelola emosi publik yang dapat muncul akibat penyebaran hoaks, serta bagaimana mengurangi kerusakan reputasi yang dapat terjadi akibat informasi yang tidak benar. Melalui pengalaman ini, praktisi tidak hanya mempelajari teori-teori manajemen krisis, tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis yang akan sangat berguna dalam karir PR mereka di masa depan.

3.1.5. Kerja Profesi

Magang di bidang praktisi PR pada divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Kerja Profesi memberikan praktisi kesempatan untuk belajar dan terlibat langsung dalam upaya komunikasi yang bertujuan untuk melawan penyebaran hoaks dan informasi yang salah. Sebagai bagian dari tim Humas Satgas Anti-Hoaks, praktisi akan terlibat dalam merancang dan menyebarkan pesan yang bertujuan untuk mendidik masyarakat dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Tugas utama dari praktisi PR dalam satgas ini adalah memastikan bahwa komunikasi yang disampaikan kepada publik adalah akurat, transparan, dan dapat dipercaya.

Selama magang, praktisi akan mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana menangani krisis informasi yang dapat merusak reputasi individu, organisasi, atau bahkan negara. Sebagai praktisi PR, praktisi akan dilibatkan dalam pengelolaan komunikasi krisis yang disebabkan oleh hoaks. Ini mencakup penyusunan strategi komunikasi yang efektif untuk merespons hoaks yang beredar, serta memastikan bahwa pesan yang benar dapat sampai kepada audiens yang tepat dengan cara yang cepat dan tepat. Kecepatan respons dalam

menangani hoaks sangat penting, karena informasi yang salah dapat menyebar dengan sangat cepat di era digital ini.

Salah satu aspek penting yang dipelajari dalam magang ini adalah bagaimana membangun dan menjaga hubungan dengan media. Praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks harus bekerja sama dengan media massa untuk memastikan bahwa pesan yang benar diterima oleh publik luas. Praktisi yang magang akan terlibat dalam menyusun siaran pers, memberikan pernyataan resmi, dan mengadakan konferensi pers untuk menjelaskan situasi yang tengah dihadapi. Mereka juga akan dilatih untuk menjawab pertanyaan dari media dengan jelas, jujur, dan penuh transparansi, serta menyampaikan informasi yang dapat membangun kembali kepercayaan publik terhadap organisasi yang terlibat.

Selain itu, praktisi juga akan diajarkan untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menangani krisis informasi. Di era digital, hoaks sering kali menyebar melalui platform media sosial, sehingga praktisi PR harus mampu merespons dengan cepat di berbagai saluran online. Praktisi akan belajar bagaimana menyusun pesan yang sesuai dengan format media sosial dan mengelola komunikasi dengan audiens yang lebih luas melalui saluran tersebut. Ini juga mencakup pembuatan konten edukatif untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya verifikasi informasi.

Dalam konteks kerja profesi, magang ini juga memberikan kesempatan kepada praktisi untuk belajar mengenai etika dan tanggung jawab dalam komunikasi publik. Praktisi PR harus selalu menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap pesan yang disampaikan, terlepas dari situasi krisis yang dihadapi. Praktisi akan belajar bagaimana menjaga kredibilitas organisasi mereka dengan selalu menyampaikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan. Ini adalah bagian penting dari profesi PR, karena kepercayaan publik adalah aset yang sangat berharga dalam membangun reputasi jangka panjang.

Selain itu, magang ini juga memberikan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan kampanye komunikasi untuk melawan hoaks. Kampanye ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengenali informasi yang salah dan bagaimana cara untuk mengecek kebenaran informasi yang beredar. Praktisi akan terlibat dalam penyusunan materi kampanye, termasuk pembuatan materi grafis, video, dan artikel yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan yang benar kepada masyarakat luas.

Praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks juga harus dapat bekerja dengan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta organisasi lainnya yang memiliki peran dalam pencegahan dan penanggulangan hoaks. Selama magang, praktisi akan belajar bagaimana menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk menciptakan strategi komunikasi yang efektif dan terpadu. Koordinasi ini sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya sampai ke publik, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi penyebaran hoaks.

Pengelolaan krisis yang dihadapi Satgas Anti-Hoaks sering kali melibatkan analisis mendalam terhadap audiens yang menjadi target komunikasi. Dalam magang ini, praktisi akan belajar untuk melakukan analisis audiens, memahami apa yang menjadi perhatian mereka, dan bagaimana cara terbaik untuk menjangkau mereka. Praktisi juga akan dilatih untuk menyesuaikan pesan yang disampaikan sesuai dengan karakteristik audiens, baik itu media, masyarakat umum, atau kelompok-kelompok yang lebih spesifik, seperti pemuda, kelompok profesional, atau kelompok pemerhati media sosial.

Melalui magang ini, praktisi akan belajar untuk mengelola komunikasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan tekanan. Hoaks sering kali membawa dampak yang sangat cepat dan luas, sehingga praktisi akan terlibat dalam pengambilan keputusan yang cepat namun tetap berdasarkan pada data yang valid. Mereka juga akan memahami pentingnya evaluasi dalam setiap langkah yang diambil, baik dalam respons terhadap hoaks maupun dalam upaya edukasi yang dilakukan oleh Satgas Anti-Hoaks. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan berhasil dalam mengurangi penyebaran hoaks.

Akhirnya, magang di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga bagi praktisi dalam mengaplikasikan teori-teori komunikasi yang telah dipelajari selama perkuliahan. Praktisi akan mendapatkan keterampilan yang berguna dalam dunia profesional, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan tim dan media, serta menangani krisis komunikasi yang memerlukan pemecahan masalah yang cepat dan akurat. Pengalaman ini akan sangat berguna bagi praktisi yang tertarik untuk berkarir di bidang Public Relations, khususnya dalam menangani isu-isu

yang berhubungan dengan informasi yang salah dan krisis komunikasi di masa depan.

3.2. Pelaksanaan Magang

Praktikan yang menjalani kerja profesi di bidang Humas Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola komunikasi antara organisasi dan publik. Salah satu tugas utama adalah memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan seperti media, pemerintah, dan komunitas. Dalam menjalankan tugas ini, praktikan terlibat langsung dalam merencanakan dan memproduksi konten yang sesuai dengan tujuan dan nilai organisasi PWI. Kegiatan ini tidak hanya mencakup pembuatan siaran pers, tetapi juga pengelolaan acara yang bertujuan menjaga citra positif organisasi serta meningkatkan keterlibatan publik. Praktikan turut merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang efektif untuk kegiatan internal dan eksternal, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi PWI di mata publik.

Pelaksanaan kerja Humas di PWI Pusat melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, praktikan bekerja sama dengan tim internal untuk menyusun strategi komunikasi yang tepat, sesuai dengan tujuan organisasi dan audiens yang hendak dijangkau. Di tahap pelaksanaan, praktikan membantu koordinasi acara, penyusunan materi komunikasi, serta pengelolaan hubungan dengan media dan pihak terkait. Setelah kegiatan selesai, tahap evaluasi penting untuk menilai keberhasilan dan dampak kegiatan terhadap audiens serta organisasi.

Praktikan bekerja dengan tim untuk mengumpulkan umpan balik, menganalisis hasil, dan memberikan rekomendasi perbaikan di masa depan. Semua tahapan ini bertujuan memastikan bahwa setiap kegiatan dapat mencapai tujuan komunikasi yang jelas dan memberikan dampak positif bagi PWI serta publik.

Terkait dengan mata kuliah yang relevan, pelaksanaan kerja ini sejalan dengan pembelajaran yang diperoleh dalam mata kuliah Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat, Manajemen Hubungan Media Massa Hubungan Masyarakat, Seminar Komunikasi, Manajemen Krisis, dan Kerja Profesi, yang akan dijelaskan lebih detail.

3.2.1. Hukum & Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Magang di bidang praktisi PR pada divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Kerja Profesi memberikan praktisi kesempatan untuk belajar dan terlibat langsung dalam upaya komunikasi yang bertujuan untuk melawan penyebaran hoaks dan informasi yang salah. Sebagai bagian dari tim Humas Satgas Anti-Hoaks, praktisi akan terlibat dalam merancang dan menyebarkan pesan yang bertujuan untuk mendidik masyarakat dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Tugas utama dari praktisi PR dalam satgas ini adalah memastikan bahwa komunikasi yang disampaikan kepada publik adalah akurat, transparan, dan dapat dipercaya.

Selama magang, praktisi akan mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana menangani krisis informasi yang dapat merusak reputasi individu, organisasi, atau bahkan negara. Sebagai praktisi PR, praktisi akan dilibatkan dalam pengelolaan komunikasi krisis yang disebabkan oleh hoaks. Ini mencakup penyusunan strategi komunikasi yang efektif untuk merespons hoaks yang beredar, serta memastikan bahwa pesan yang benar dapat sampai kepada audiens yang tepat dengan cara yang cepat dan tepat. Kecepatan respons dalam menangani hoaks sangat penting, karena informasi yang salah dapat menyebar dengan sangat cepat di era digital ini.

Praktisi diajarkan pentingnya membangun jaringan dengan media massa dan pihak ketiga yang kredibel untuk membantu memperkuat penyampaian informasi yang benar. Kolaborasi dengan pihak-pihak tersebut memungkinkan distribusi pesan yang lebih luas dan mempercepat proses klarifikasi informasi yang salah.

Selain itu, praktisi juga akan memahami bagaimana mengukur efektivitas respons terhadap krisis informasi. Melalui analisis data seperti jumlah penyebaran klarifikasi atau perubahan persepsi publik, praktisi dapat mengevaluasi strategi yang telah dilakukan dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.

Dengan keterampilan ini, praktisi tidak hanya mampu menangani krisis informasi, tetapi juga membangun kepercayaan jangka panjang dengan audiens. Reputasi yang kuat adalah aset utama bagi individu atau organisasi, dan kemampuan untuk melindunginya menjadi nilai tambah yang signifikan dalam dunia PR.

Salah satu aspek penting yang dipelajari dalam magang ini adalah bagaimana membangun dan menjaga hubungan dengan media. Praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks harus bekerja sama dengan media massa untuk memastikan bahwa pesan yang benar diterima oleh publik luas. Praktisi yang magang akan terlibat dalam menyusun siaran pers, memberikan pernyataan resmi, dan mengadakan konferensi pers untuk menjelaskan situasi yang tengah dihadapi. Mereka juga akan dilatih untuk menjawab pertanyaan dari media dengan jelas, jujur, dan penuh transparansi, serta menyampaikan informasi yang dapat membangun kembali kepercayaan publik terhadap organisasi yang terlibat.

Selain itu, praktisi juga akan diajarkan untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk menangani krisis informasi. Di era digital, hoaks sering kali menyebar melalui platform media sosial, sehingga praktisi PR harus mampu merespons dengan cepat di berbagai saluran online. Praktisi akan belajar bagaimana menyusun pesan yang sesuai dengan format media sosial dan mengelola komunikasi dengan audiens yang lebih luas melalui saluran tersebut. Ini juga mencakup pembuatan konten edukatif untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya verifikasi informasi.

Praktisi akan mempelajari bagaimana memanfaatkan fitur-fitur khusus dari setiap platform media sosial, seperti Instagram Stories, Twitter Threads, atau TikTok Videos, untuk menyampaikan pesan yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai segmen audiens.

Dalam pelatihan ini, praktisi juga akan didorong untuk menggunakan analitik media sosial untuk memahami pola penyebaran hoaks dan perilaku audiens. Data ini akan membantu menyusun strategi yang lebih terarah dan relevan.

Praktisi juga akan diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam simulasi penanganan krisis di media sosial. Simulasi ini melibatkan skenario nyata yang memungkinkan praktisi menguji kemampuan mereka dalam merespons dengan cepat dan menjaga konsistensi pesan di tengah tekanan waktu.

Dalam konteks kerja profesi, magang ini juga memberikan kesempatan kepada praktisi untuk belajar mengenai etika dan tanggung jawab dalam komunikasi publik. Praktisi PR harus selalu menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap pesan yang disampaikan, terlepas dari situasi krisis yang dihadapi. Praktisi akan belajar bagaimana menjaga kredibilitas organisasi mereka dengan

selalu menyampaikan informasi yang akurat dan tidak menyesatkan. Ini adalah bagian penting dari profesi PR, karena kepercayaan publik adalah aset yang sangat berharga dalam membangun reputasi jangka panjang.

Selain itu, magang ini juga memberikan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan kampanye komunikasi untuk melawan hoaks. Kampanye ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengenali informasi yang salah dan bagaimana cara untuk mengecek kebenaran informasi yang beredar. Praktisi akan terlibat dalam penyusunan materi kampanye, termasuk pembuatan materi grafis, video, dan artikel yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan yang benar kepada masyarakat luas.

Dalam proses ini, praktisi akan belajar mengidentifikasi audiens target yang paling rentan terhadap hoaks dan menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai dengan karakteristik audiens tersebut. Ini termasuk memahami demografi, tingkat literasi digital, dan preferensi platform komunikasi.

Selain pembuatan materi, praktisi juga akan dilibatkan dalam perencanaan strategi distribusi kampanye. Strategi ini mencakup penentuan waktu peluncuran, pemilihan saluran distribusi yang tepat, serta kolaborasi dengan influencer atau tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan pesan.

Dengan pengalaman ini, praktisi tidak hanya memahami aspek teknis pembuatan kampanye, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengukur dampak kampanye terhadap tingkat kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terkait hoaks.

Praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks juga harus dapat bekerja dengan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta organisasi lainnya yang memiliki peran dalam pencegahan dan penanggulangan hoaks. Selama magang, praktisi akan belajar bagaimana menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk menciptakan strategi komunikasi yang efektif dan terpadu. Koordinasi ini sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya sampai ke publik, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi penyebaran hoaks.

Pengelolaan krisis yang dihadapi Satgas Anti-Hoaks sering kali melibatkan analisis mendalam terhadap audiens yang menjadi target komunikasi. Dalam magang ini, praktisi akan belajar untuk melakukan analisis audiens, memahami apa yang menjadi perhatian mereka, dan bagaimana cara terbaik untuk

menjangkau mereka. Praktisi juga akan dilatih untuk menyesuaikan pesan yang disampaikan sesuai dengan karakteristik audiens, baik itu media, masyarakat umum, atau kelompok-kelompok yang lebih spesifik, seperti pemuda, kelompok profesional, atau kelompok pemerhati media sosial.

Melalui magang ini, praktisi akan belajar untuk mengelola komunikasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan tekanan. Hoaks sering kali membawa dampak yang sangat cepat dan luas, sehingga praktisi akan terlibat dalam pengambilan keputusan yang cepat namun tetap berdasarkan pada data yang valid. Mereka juga akan memahami pentingnya evaluasi dalam setiap langkah yang diambil, baik dalam respons terhadap hoaks maupun dalam upaya edukasi yang dilakukan oleh Satgas Anti-Hoaks. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan berhasil dalam mengurangi penyebaran hoaks.

Akhirnya, magang di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga bagi praktisi dalam mengaplikasikan teori-teori komunikasi yang telah dipelajari selama perkuliahan. Praktisi akan mendapatkan keterampilan yang berguna dalam dunia profesional, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan tim dan media, serta menangani krisis komunikasi yang memerlukan pemecahan masalah yang cepat dan akurat. Pengalaman ini akan sangat berguna bagi praktisi yang tertarik untuk berkarir di bidang Public Relations, khususnya dalam menangani isu-isu yang berhubungan dengan informasi yang salah dan krisis komunikasi di masa depan.

3.2.2. Manajemen Hubungan Media Massa

Pelaksanaan magang praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa memberikan kesempatan bagi praktisi untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan strategis dalam berkomunikasi dengan media, khususnya dalam menangani isu-isu hoaks. Dalam konteks ini, praktisi magang akan terlibat langsung dalam merancang dan mengelola hubungan dengan media, serta memahami cara-cara efektif untuk mengatasi hoaks yang beredar di masyarakat, yang dapat merusak citra organisasi atau publik.

Salah satu aspek utama dari magang ini adalah pemahaman tentang bagaimana membangun hubungan yang produktif dengan media massa, baik media tradisional (seperti surat kabar, radio, dan televisi) maupun media digital (seperti media sosial dan platform online). Praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas dan integritas informasi yang disampaikan kepada publik. Praktisi akan dilibatkan dalam kegiatan seperti penulisan siaran pers, pembuatan materi komunikasi, serta pengelolaan konferensi pers dan wawancara dengan media, dengan fokus utama pada penyampaian informasi yang akurat dan benar.

Praktisi juga akan mempelajari bagaimana membangun hubungan jangka panjang dengan jurnalis dan media outlet melalui pendekatan profesional, seperti menyediakan informasi yang relevan dan terpercaya secara konsisten. Ini membantu menciptakan jaringan media yang dapat diandalkan saat menghadapi krisis informasi.

Dalam proses pembuatan materi komunikasi, praktisi akan mendapatkan pelatihan dalam menyesuaikan gaya penulisan dan format untuk berbagai jenis media, misalnya, bagaimana membuat headline yang menarik untuk surat kabar atau menulis caption yang efektif untuk media sosial.

Selain itu, praktisi akan diberikan kesempatan untuk mengikuti simulasi konferensi pers, di mana mereka akan mempraktikkan keterampilan berbicara di depan umum dan menjawab pertanyaan kritis dari media, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Selama magang, praktisi akan mendapatkan pengalaman langsung dalam merespons situasi krisis yang disebabkan oleh hoaks. Praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks harus mampu bekerja sama dengan media untuk meluruskan informasi yang salah, mengoreksi fakta yang terdistorsi, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada publik bersifat jelas dan tidak menyesatkan. Praktisi akan diajarkan cara mengelola komunikasi media yang efisien dan efektif untuk meredakan potensi dampak negatif dari hoaks, serta memitigasi risiko reputasi yang dapat merugikan organisasi atau masyarakat.

Dalam hal ini, praktisi magang juga akan terlibat dalam analisis media untuk memantau perkembangan isu hoaks yang beredar di berbagai saluran informasi. Mereka akan belajar cara mengidentifikasi tren dan pola penyebaran informasi yang tidak benar serta menyusun strategi untuk meresponsnya dengan

cepat dan tepat. Di samping itu, praktisi juga akan diajarkan tentang pentingnya melakukan verifikasi fakta sebelum berkomunikasi dengan media, untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah teruji kebenarannya dan tidak menciptakan kebingungan atau keraguan di kalangan publik.

Praktisi akan memanfaatkan alat analisis digital, seperti media monitoring software, untuk melacak kata kunci atau topik yang sering muncul dalam diskusi online. Ini membantu mereka memahami pola penyebaran hoaks dan menentukan titik fokus intervensi.

Selain itu, mereka juga akan belajar untuk membuat laporan analisis media yang terstruktur, yang mencakup data kuantitatif seperti jumlah penyebaran hoaks dan data kualitatif seperti sentimen publik terhadap isu tertentu. Laporan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis.

Praktisi juga akan diajarkan bagaimana berkolaborasi dengan tim verifikasi fakta independen atau lembaga pemerintah untuk memastikan keakuratan data yang digunakan dalam komunikasi publik, sehingga dapat memperkuat kredibilitas pesan yang disampaikan.

Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam magang ini adalah kemampuan untuk bekerja dengan tim media dan jurnalis. Praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks harus memiliki kemampuan interpersonal yang baik dalam menjalin hubungan yang positif dan transparan dengan media. Selama magang, praktisi akan belajar bagaimana mengelola komunikasi dua arah, mendengarkan kebutuhan media, serta memberikan informasi yang sesuai dan berguna bagi jurnalis untuk disampaikan kepada publik. Ini adalah keterampilan yang penting dalam membangun kepercayaan dan reputasi, baik bagi organisasi maupun untuk masyarakat.

Selain itu, praktisi juga akan diajarkan untuk mengelola komunikasi dalam situasi krisis yang melibatkan media. Dalam konteks manajemen hubungan media, krisis sering kali terjadi ketika hoaks tersebar dengan cepat melalui platform media sosial atau pemberitaan yang salah. Praktisi akan belajar bagaimana mengelola narasi dan membangun pesan yang konsisten dan meyakinkan kepada media untuk memastikan bahwa citra organisasi tetap terjaga. Mereka juga akan dilibatkan dalam pengembangan kebijakan media sosial yang bertanggung jawab, untuk mencegah dan menangani penyebaran hoaks secara online.

Dalam pelatihan ini, praktisi akan mempelajari teknik framing pesan, yaitu bagaimana menyusun informasi dengan cara yang dapat mengarahkan audiens untuk memahami krisis dari perspektif yang positif dan konstruktif. Mereka juga akan diajarkan bagaimana menghadapi wawancara media yang sulit selama situasi krisis, termasuk teknik untuk menjawab pertanyaan provokatif tanpa memberikan kesan defensif atau mengurangi kredibilitas organisasi. Sebagai bagian dari pengembangan kebijakan media sosial, praktisi akan terlibat dalam menyusun pedoman perilaku online bagi karyawan organisasi, serta membuat protokol respons cepat untuk menangani hoaks yang menyebar di platform digital.

Magang ini juga memberikan pengalaman mengenai peran media dalam membentuk opini publik, serta bagaimana praktisi PR dapat bekerja sama dengan media untuk menciptakan citra yang positif bagi organisasi. Praktisi akan terlibat dalam pembuatan strategi media yang efektif, termasuk memilih saluran media yang tepat untuk menjangkau audiens yang diinginkan, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan standar hukum dan etika. Hal ini sangat relevan dalam konteks Satgas Anti-Hoaks, di mana setiap pesan harus disampaikan dengan penuh tanggung jawab dan akurasi untuk melawan disinformasi yang dapat merusak reputasi masyarakat atau organisasi.

Sebagai bagian dari magang, praktisi juga akan mendapatkan pemahaman tentang pentingnya pelaporan media dan evaluasi efektivitas komunikasi. Mereka akan dilibatkan dalam proses pelaporan media untuk menganalisis hasil dari setiap kampanye komunikasi yang dilakukan, serta mengukur dampaknya terhadap publik dan media. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan menentukan langkah-langkah strategis untuk mengelola hubungan media di masa depan.

Magang ini juga mengajarkan praktisi tentang pentingnya transparansi dalam komunikasi. Praktisi PR di Satgas Anti-Hoaks harus senantiasa mengedepankan kejujuran dan keterbukaan dalam setiap interaksi dengan media. Praktisi akan belajar bagaimana menjaga kepercayaan media dan publik dengan tidak menyembunyikan informasi yang relevan atau menyesatkan. Mereka juga akan memahami betapa pentingnya menjaga integritas dalam setiap pesan yang disampaikan untuk menghindari konflik atau masalah hukum yang dapat timbul akibat ketidakakuratan informasi.

Secara keseluruhan, magang praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa memberikan praktisi pengalaman praktis yang sangat berguna dalam dunia profesional PR. Melalui magang ini, praktisi tidak hanya mempelajari teori hubungan media, tetapi juga dapat mengaplikasikan keterampilan mereka dalam situasi nyata yang melibatkan manajemen krisis, pengelolaan hubungan media, serta pencegahan dan penanggulangan hoaks. Ini adalah pengalaman yang sangat penting untuk mempersiapkan mereka menjadi praktisi PR yang kompeten dan etis di masa depan.

3.2.3. Seminar Komunikasi

Pelaksanaan magang praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Seminar Komunikasi memberikan praktisi kesempatan untuk mendalami peran praktisi PR dalam menangani isu hoaks di masyarakat. Dalam magang ini, praktisi berperan aktif dalam berbagai kegiatan komunikasi yang berfokus pada pencegahan dan penanggulangan hoaks, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia komunikasi modern. Mereka akan belajar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, baik untuk mencegah penyebaran hoaks maupun untuk meluruskan informasi yang salah yang telah tersebar luas.

Menurut penelitian oleh Tandoc et al. (2018), hoaks dapat berdampak serius pada masyarakat, baik dalam hal sosial maupun politik, yang menyebabkan kebutuhan mendesak untuk menangani informasi yang salah dengan cepat dan tepat. Sebagai bagian dari magang, praktisi akan terlibat dalam pengembangan pesan-pesan yang akurat dan faktual, yang disampaikan kepada publik melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa dan media sosial. Praktisi akan belajar bagaimana merancang pesan yang jelas dan mudah dipahami, serta memanfaatkan berbagai format komunikasi, seperti siaran pers, artikel, dan video, yang dapat digunakan untuk melawan hoaks. Mereka juga akan diajarkan untuk memahami audiens yang berbeda dan cara berkomunikasi yang sesuai untuk masing-masing kelompok.

Praktisi akan mendapatkan wawasan tentang pentingnya sensitivitas budaya dan bahasa dalam menyusun pesan komunikasi. Hal ini memastikan

bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan konteks sosial audiens target.

Selain itu, mereka akan belajar menggunakan data dan bukti empiris untuk mendukung pesan-pesan yang dibuat, sehingga meningkatkan kredibilitas dan daya tarik pesan tersebut di mata publik. Penggunaan infografis atau statistik yang menarik juga akan diajarkan untuk memperkuat dampak visual komunikasi. Praktisi juga akan berlatih mengelola umpan balik dari audiens, baik melalui survei online, komentar media sosial, maupun wawancara langsung, untuk terus menyempurnakan pendekatan komunikasi mereka dan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

Sebagai bagian dari magang, praktisi akan dilibatkan dalam pemantauan dan analisis hoaks yang beredar di media sosial atau media massa. Menurut penelitian oleh Friggeri et al. (2014), penyebaran hoaks melalui media sosial sering kali lebih cepat dan meluas daripada media tradisional. Oleh karena itu, praktisi akan menggunakan alat dan teknik monitoring media untuk mengidentifikasi informasi yang tidak benar, serta bekerja sama dengan tim untuk segera mengoreksi atau meluruskan informasi yang salah. Proses ini melibatkan pengumpulan data, analisis tren, serta penyusunan strategi komunikasi yang tepat untuk mengatasi dampak negatif dari hoaks.

Selama magang, praktisi juga akan belajar untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan hoaks, termasuk jurnalis, influencer media sosial, dan pejabat pemerintah. Penelitian oleh Vosoughi et al. (2018) menunjukkan bahwa hoaks cenderung lebih banyak disebarkan oleh individu dan kelompok tertentu di media sosial, yang berpotensi memperburuk persepsi publik. Praktisi akan dilibatkan dalam pembuatan materi komunikasi untuk menjalin hubungan yang positif dengan media, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mengenali dan menghindari hoaks. Hal ini penting, karena pemahaman yang baik tentang hoaks akan membantu masyarakat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Praktisi akan mempelajari strategi komunikasi yang dapat membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk jurnalis dan influencer. Mereka akan diajarkan bagaimana menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak-pihak ini untuk memperkuat pesan anti-hoaks.

Dalam upaya edukasi publik, praktisi juga akan terlibat dalam merancang kampanye sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Ini dapat mencakup kompetisi konten kreatif, webinar, atau diskusi publik untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya verifikasi informasi. Selain itu, praktisi akan mendapatkan wawasan tentang teknik diplomasi komunikasi untuk berinteraksi dengan pejabat pemerintah, terutama dalam situasi di mana koordinasi antar-lembaga diperlukan untuk menangani krisis informasi secara efektif.

Praktisi magang juga akan diajarkan tentang etika profesi dalam komunikasi, terutama terkait dengan cara menangani informasi yang sensitif atau kontroversial. Penelitian oleh Bowen dan Hinton (2018) menekankan pentingnya integritas dalam praktik komunikasi, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu yang dapat memicu kecemasan publik, seperti hoaks. Dalam kasus hoaks, seringkali ada tekanan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang dapat meredakan situasi dengan cepat. Namun, praktik PR yang baik mengharuskan praktisi untuk selalu mempertimbangkan nilai-nilai etika, seperti objektivitas, kejujuran, dan keadilan, dalam setiap keputusan komunikasi yang diambil.

Pelaksanaan magang ini juga memberikan praktisi kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung dalam menangani kasus-kasus krisis komunikasi yang nyata. Menurut Coombs (2007), manajemen krisis yang efektif dalam komunikasi harus mencakup penyampaian informasi yang transparan, tepat waktu, dan faktual, yang bertujuan untuk mengurangi kerusakan reputasi organisasi. Praktisi akan terlibat dalam pembuatan strategi komunikasi krisis yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif hoaks terhadap reputasi organisasi. Mereka akan dilatih untuk merespons dengan cepat dan efektif, serta mempersiapkan pesan-pesan yang dapat memperbaiki citra organisasi setelah terjadinya krisis.

Dalam kegiatan magang ini, praktisi juga akan dilatih untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia kerja, seperti kemampuan menulis siaran pers yang menarik dan informatif, berbicara dengan media, serta mengelola komunikasi dalam situasi yang penuh tekanan. Penelitian oleh L'Etang (2004) menyatakan bahwa praktisi PR yang sukses harus memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik dalam berbagai format dan situasi. Pengalaman ini sangat berharga untuk membekali praktisi dengan

keterampilan yang diperlukan untuk menjadi praktisi PR yang kompeten dan responsif terhadap perkembangan isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Selama magang, praktisi juga akan belajar tentang pentingnya kolaborasi antara divisi Humas dan berbagai departemen lain dalam organisasi, seperti hukum, pemasaran, dan teknologi informasi. Kolaborasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa komunikasi yang disampaikan kepada publik tidak hanya tepat waktu dan akurat, tetapi juga relevan dengan situasi dan kebijakan yang ada. Melalui pengalaman ini, praktisi akan memahami bagaimana bekerja dalam tim yang multidisipliner dan mengembangkan solusi komunikasi yang holistik. Menurut Grunig & Hunt (1984), kolaborasi antar departemen merupakan bagian integral dalam strategi komunikasi.

Praktisi akan dilatih untuk mengintegrasikan perspektif hukum dalam pesan komunikasi, sehingga memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak melanggar peraturan atau berpotensi menimbulkan dampak hukum bagi organisasi. Dalam kolaborasi dengan departemen pemasaran, praktisi akan mempelajari cara menyelaraskan pesan anti-hoaks dengan kampanye pemasaran organisasi, menciptakan komunikasi yang kohesif dan seragam di berbagai platform. Praktisi juga akan mendapatkan pengalaman bekerja dengan tim teknologi informasi untuk memanfaatkan alat digital, seperti sistem manajemen konten (CMS) atau perangkat lunak analitik, yang mendukung upaya penanganan hoaks dan penyampaian informasi secara efisien. unikasi yang efektif.

Pada akhirnya, pelaksanaan magang praktisi PR di divisi Humas Satgas Anti-Hoaks dalam mata kuliah Seminar Komunikasi memberikan praktisi pemahaman mendalam tentang bagaimana manajemen komunikasi yang efektif dapat membantu dalam pencegahan dan penanggulangan hoaks. Praktisi akan mendapatkan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan komunikasi yang ada di dunia nyata, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi praktisi PR yang handal dan etis. Seperti yang dijelaskan oleh Wilcox et al. (2015), keberhasilan PR dalam menghadapi isu-isu besar, seperti hoaks, sangat bergantung pada kemampuan untuk menjaga kredibilitas dan hubungan yang baik dengan publik.

3.2.4. Manajemen Krisis

Pelaksanaan magang praktisi PR di Divisi Humas Satgas Anti Hoaks dalam mata kuliah Manajemen Krisis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada praktisi mengenai tantangan komunikasi dalam menghadapi krisis, khususnya yang berkaitan dengan penyebaran hoaks. Melalui magang ini, praktisi akan dapat mengaplikasikan konsep-konsep komunikasi dan manajemen krisis yang telah dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata. Fokus utama dari magang ini adalah memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi krisis komunikasi yang disebabkan oleh hoaks, yang dapat merusak reputasi individu, organisasi, atau bahkan negara.

Sebagai bagian dari Divisi Humas, praktisi akan terlibat dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan mengurangi dampak negatif dari hoaks yang beredar. Satgas Anti Hoaks sendiri memiliki tugas besar untuk melawan disinformasi dan menjaga agar publik tidak terjebak dalam kebohongan yang dapat menyesatkan. Dalam konteks ini, praktisi akan belajar bagaimana cara merancang dan menyampaikan pesan-pesan yang akurat dan jelas untuk melawan hoaks yang sedang berkembang.

Salah satu pembelajaran utama dalam magang ini adalah bagaimana mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi krisis yang efektif. Praktisi akan belajar untuk membuat perencanaan komunikasi yang matang, baik itu untuk merespons hoaks secara langsung maupun untuk mencegah penyebarannya. Dalam situasi krisis, kecepatan dan ketepatan informasi yang disampaikan sangat penting, sehingga praktisi harus belajar bagaimana cara menyusun pernyataan pers yang dapat mengklarifikasi situasi dan meredakan keresahan publik.

Selain itu, magang ini memberikan kesempatan bagi praktisi untuk lebih memahami pentingnya peran media sosial dalam mengelola krisis. Hoaks sering kali tersebar dengan cepat melalui platform-platform seperti Twitter, Facebook, dan WhatsApp. Praktisi akan dilibatkan dalam proses pemantauan media sosial untuk mendeteksi adanya hoaks yang sedang viral, serta meresponsnya dengan klarifikasi yang tepat waktu. Keterampilan ini sangat penting, mengingat peran media sosial yang semakin dominan dalam komunikasi publik saat ini.

Selama magang, praktisi juga akan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam analisis sentimen yang berkaitan dengan hoaks yang beredar. Menggunakan alat analisis media, mereka akan memantau reaksi masyarakat

terhadap informasi yang disebarkan, serta menentukan bagaimana respons Humas dapat mempengaruhi persepsi publik. Hal ini mencakup pemahaman terhadap bagaimana cara mengukur efektivitas pesan-pesan yang sudah disampaikan, serta bagaimana mengadaptasi strategi komunikasi yang lebih baik jika diperlukan.

Praktisi akan belajar menggunakan perangkat lunak analitik seperti sentiment analysis tools untuk memantau perubahan persepsi publik dari waktu ke waktu. Mereka akan diajarkan untuk menganalisis data ini secara mendalam guna mengidentifikasi pola sentimen negatif atau positif yang dapat memengaruhi strategi komunikasi. Selain itu, mereka akan terlibat dalam pembuatan laporan yang merangkum hasil analisis sentimen ini, yang mencakup rekomendasi berbasis data untuk perbaikan strategi komunikasi. Laporan ini dapat digunakan sebagai panduan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Praktisi juga akan diajarkan bagaimana menyampaikan hasil analisis ini kepada pemangku kepentingan internal melalui presentasi yang informatif dan menarik, sehingga semua pihak dapat memahami dampak dari respons yang dilakukan terhadap persepsi publik.

Dalam pelaksanaan magang ini, praktisi juga akan belajar tentang pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Koordinasi dengan tim Satgas Anti Hoaks lainnya, termasuk dengan pihak kepolisian, media massa, dan lembaga lainnya, menjadi kunci dalam menyelesaikan krisis hoaks dengan sukses. Praktisi akan dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak yang memiliki peran dalam menangani hoaks, serta bagaimana memanfaatkan hubungan dengan media untuk mendukung klarifikasi yang disampaikan.

□ Praktisi akan mendapatkan wawasan tentang cara membangun jaringan profesional yang solid, termasuk membentuk hubungan kerja yang baik dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada edukasi publik.

Mereka juga akan mempelajari teknik negosiasi dan diplomasi untuk mencapai kesepakatan bersama di antara berbagai pihak yang mungkin memiliki kepentingan berbeda dalam menangani krisis hoaks.

Selain itu, praktisi akan dilibatkan dalam simulasi penanganan krisis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, memberikan pengalaman langsung

tentang bagaimana menyelaraskan komunikasi lintas lembaga untuk menghasilkan solusi yang terkoordinasi.

Selain aspek teknis komunikasi, praktisi juga akan diperkenalkan dengan tantangan emosional dalam manajemen krisis. Menghadapi tekanan dari media, publik, dan pihak-pihak yang terlibat dalam krisis bisa menjadi hal yang sangat menegangkan. Dalam hal ini, praktisi akan dilatih untuk tetap tenang dan profesional dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, serta belajar bagaimana cara menyampaikan pesan dengan empati, mengingat hoaks sering kali melibatkan isu sensitif yang mempengaruhi emosi masyarakat.

Praktisi akan diajarkan teknik pengelolaan stres, seperti mindfulness dan manajemen waktu, untuk membantu mereka tetap fokus dan efektif di tengah situasi krisis. Pelatihan ini penting untuk menjaga keseimbangan emosional selama menangani tekanan kerja yang tinggi. Selain itu, mereka akan mempelajari cara menggunakan bahasa yang empatik dalam komunikasi, termasuk memilih kata-kata yang tepat untuk menunjukkan perhatian terhadap isu sensitif tanpa menimbulkan kontroversi lebih lanjut. Praktisi juga akan dilatih untuk menangani situasi konflik, seperti menghadapi kritik tajam dari publik atau media, dengan cara yang profesional dan konstruktif, sehingga mampu meredakan ketegangan dan memulihkan kepercayaan publik.

Di sisi lain, magang ini juga berfokus pada pembelajaran tentang peran etika dalam komunikasi krisis. Praktisi akan diajarkan untuk selalu mengedepankan integritas dan transparansi dalam setiap langkah yang diambil. Dalam menangani hoaks, penting untuk memastikan bahwa klarifikasi yang diberikan adalah akurat dan tidak menambah kebingungannya. Tanggung jawab sosial juga menjadi hal yang sangat ditekankan, mengingat pengaruh yang besar dari penyebaran hoaks terhadap masyarakat luas.

Salah satu kegiatan yang mungkin akan dilakukan oleh praktisi adalah berpartisipasi dalam pembuatan laporan terkait dampak hoaks yang ditangani oleh Satgas. Laporan ini akan menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk menanggulangi hoaks, serta evaluasi atas efektivitas komunikasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, praktisi tidak hanya terlibat dalam kegiatan komunikasi langsung, tetapi juga dalam proses evaluasi yang akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai keberhasilan atau kegagalan strategi yang telah diterapkan.

Pada akhirnya, pelaksanaan magang di Divisi Humas Satgas Anti Hoaks akan memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi praktisi dalam mengelola krisis komunikasi. Mereka akan mengembangkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di dunia PR, terutama dalam situasi yang menuntut respons cepat dan tepat. Selain itu, magang ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana menangani isu yang berpotensi merusak kepercayaan publik, serta pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menghadapi krisis yang melibatkan hoaks.

3.2.5. Kerja Profesi

Pelaksanaan magang praktisi PR di Divisi Humas Satgas Anti Hoaks dalam mata kuliah Kerja Profesi memberikan kesempatan bagi praktisi untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam konteks dunia profesional, khususnya dalam bidang public relations (PR) yang berfokus pada penanganan krisis informasi. Satgas Anti Hoaks memiliki peran penting dalam melawan penyebaran informasi palsu yang bisa merusak reputasi individu, organisasi, dan bahkan negara. Melalui magang ini, praktisi diharapkan dapat mengasah keterampilan mereka dalam menangani krisis komunikasi yang disebabkan oleh hoaks, serta memperkuat kompetensi mereka dalam pengelolaan hubungan media dan komunikasi strategis.

Sebagai bagian dari Divisi Humas Satgas Anti Hoaks, praktisi akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berfokus pada identifikasi, verifikasi, dan klarifikasi informasi yang tersebar di masyarakat. Salah satu tugas utama yang akan dihadapi praktisi adalah merancang dan menyebarkan pesan yang efektif untuk menangkal hoaks yang beredar. Dalam hal ini, mereka akan belajar menyusun pernyataan pers, media briefing, dan materi klarifikasi yang sesuai dengan standar komunikasi krisis. Melalui pengalaman ini, praktisi akan lebih memahami pentingnya komunikasi yang akurat, cepat, dan transparan dalam menghadapi isu yang berkembang.

Selama magang, praktisi juga akan dilibatkan dalam proses pengelolaan media sosial sebagai bagian dari respons terhadap hoaks. Media sosial adalah platform utama tempat hoaks sering kali menyebar dengan cepat, sehingga kemampuan untuk merespons secara tepat dan efisien sangat penting. Praktisi akan belajar bagaimana memonitor percakapan di media sosial, menganalisis

sentimen publik, serta merancang respons yang dapat membantu memperbaiki persepsi masyarakat terhadap organisasi yang terkena dampak hoaks.

Selain itu, magang ini memberikan praktisi kesempatan untuk memahami lebih dalam mengenai pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam menangani hoaks. Dalam beberapa kasus, Satgas Anti Hoaks bekerja sama dengan lembaga pemerintah, aparat penegak hukum, dan organisasi lain untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh penyebaran informasi palsu. Praktisi akan belajar tentang koordinasi lintas sektor ini dan bagaimana bekerja dalam tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah.

Sebagai bagian dari Divisi Humas, praktisi akan belajar tentang pentingnya merancang strategi komunikasi yang tepat dalam situasi krisis. Mereka akan dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penanganan hoaks secara langsung, tetapi juga pada pencegahan penyebaran informasi palsu di masa depan. Pengalaman ini sangat penting bagi praktisi karena krisis komunikasi sering kali bersifat dinamis dan memerlukan respons yang cepat serta taktis.

Praktisi akan mempelajari cara mengidentifikasi potensi risiko informasi yang beredar di media sosial atau media massa, sehingga langkah mitigasi dapat dirancang sebelum isu berkembang menjadi krisis besar.

Mereka juga akan dilibatkan dalam simulasi penanganan krisis untuk mengasah kemampuan mengambil keputusan secara cepat, terutama dalam menyusun narasi yang mampu meredam kepanikan publik.

Selain itu, mereka akan diajarkan untuk memanfaatkan media monitoring sebagai alat deteksi dini, guna menganalisis pola penyebaran informasi palsu dan merancang respons yang efektif sebelum situasi memburuk.

Selain aspek komunikasi praktis, magang ini juga memberikan pemahaman tentang aspek etika dalam public relations. Praktisi akan diajarkan untuk menjaga integritas dan transparansi dalam setiap langkah yang diambil dalam menangani hoaks. Etika dalam komunikasi sangat penting, terutama ketika informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi opini publik dan reputasi organisasi. Oleh karena itu, praktisi akan didorong untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan yang timbul dalam praktik komunikasi profesional.

Praktisi akan belajar untuk mematuhi kode etik PR, seperti yang diatur oleh asosiasi profesional seperti Perhumas atau Global Alliance for Public Relations. Hal ini mencakup panduan tentang penyampaian informasi yang tidak bias dan berlandaskan fakta.

Mereka juga akan mempelajari bagaimana mengelola konflik kepentingan yang mungkin muncul selama proses penanganan krisis, terutama ketika harus berhadapan dengan tekanan dari berbagai pihak eksternal.

Praktisi akan dilatih untuk menerapkan komunikasi berbasis empati, yang bertujuan untuk merespons kekhawatiran publik dengan pendekatan yang manusiawi dan dapat membangun kembali kepercayaan.

Selain itu, praktisi akan terlibat dalam analisis dan evaluasi strategi yang telah diterapkan. Mereka akan mempelajari cara untuk mengevaluasi dampak dari pesan yang disampaikan kepada publik, serta mengevaluasi efektivitas respons terhadap hoaks. Ini akan melibatkan penggunaan alat analisis media dan pengukuran dampak yang dihasilkan dari kegiatan klarifikasi yang dilakukan oleh tim Humas. Dengan demikian, magang ini juga menjadi ajang bagi praktisi untuk memahami pentingnya pengukuran dalam komunikasi.

Praktisi akan belajar menggunakan alat analisis seperti Google Analytics, Hootsuite, atau Brandwatch untuk mengukur performa kampanye komunikasi, termasuk tingkat engagement dan persepsi audiens.

Mereka juga akan diajarkan bagaimana menilai dampak jangka panjang dari strategi komunikasi, seperti bagaimana kampanye tertentu dapat memengaruhi reputasi organisasi di mata publik.

Selain itu, mereka akan mendapatkan pengalaman dalam menyusun laporan evaluasi yang terstruktur, yang mencakup analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan rekomendasi strategis kepada tim manajemen.

Keterlibatan praktisi dalam kegiatan lapangan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada dinamika kerja di dunia profesional, yang sering kali penuh tekanan dan membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat. Praktisi akan dilatih untuk bekerja di bawah tekanan, mengelola waktu dengan efisien, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi krisis. Ini adalah pengalaman berharga yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang sesungguhnya.

Pelaksanaan magang ini juga memberikan kesempatan bagi praktisi untuk membangun jejaring profesional dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penanggulangan hoaks, baik itu dengan media massa, lembaga pemerintah, maupun organisasi masyarakat sipil. Dalam konteks PR, membangun relasi yang baik dengan media dan pihak terkait lainnya adalah kunci dalam mengelola komunikasi krisis secara efektif. Praktisi akan belajar bagaimana menjaga hubungan baik dengan media serta memahami peran mereka dalam menyampaikan klarifikasi atau informasi penting lainnya.

Akhirnya, magang praktisi PR di Divisi Humas Satgas Anti Hoaks dalam mata kuliah Kerja Profesi memberikan praktisi pengalaman yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan dunia nyata dalam komunikasi krisis. Mereka tidak hanya mempelajari teori-teori komunikasi, tetapi juga langsung terlibat dalam proses pengelolaan informasi di tengah krisis, serta membangun keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di bidang PR dan komunikasi. Dengan demikian, magang ini menjadi batu loncatan yang penting bagi praktisi dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional.

3.3. Kendala Yang Dihadapi

Salah satu kendala utama yang sering ditemui adalah tantangan dalam menjaga citra organisasi. Sebagai tim Humas, praktikan memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan citra positif PWI tetap terjaga, terutama saat organisasi menghadapi isu sensitif atau kontroversial. Praktikan harus mampu menyusun strategi komunikasi yang tepat agar PWI tidak kehilangan kepercayaan publik. Hal ini menjadi semakin rumit ketika isu tersebut berkembang pesat dan menuntut respons cepat dan tepat dari tim Humas.

Selain itu, keterbatasan pengalaman dan wawasan juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Praktikan yang baru pertama kali terjun ke dunia Humas seringkali belum memahami sepenuhnya cara kerja tim Humas dalam organisasi besar seperti PWI. Mereka mungkin belum terbiasa dengan proses-proses yang kompleks, seperti menyusun siaran pers atau merancang kampanye komunikasi. Kendala ini membuat praktikan merasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam menjalankan beberapa tugas yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang dunia komunikasi organisasi.

Salah satu kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Di dunia Humas, banyak tugas yang membutuhkan respon cepat, seperti menyiapkan materi komunikasi atau memberikan klarifikasi terhadap isu yang berkembang. Praktikan seringkali merasa tertekan dengan tenggat waktu yang sangat ketat, apalagi ketika mereka harus bekerja di bawah tekanan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu singkat. Hal ini tentu saja menjadi tantangan, karena meskipun praktikan berusaha maksimal, waktu yang terbatas sering kali menghalangi mereka untuk menghasilkan pekerjaan yang sempurna.

Selain itu, komunikasi yang tidak selalu efektif menjadi kendala lain yang sering dihadapi oleh praktikan. Dalam tim Humas, praktikan harus berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik dari dalam PWI maupun pihak eksternal seperti media, pemerintah, dan mitra lainnya. Terkadang, terjadinya miskomunikasi atau perbedaan pandangan dalam tim atau dengan pihak luar dapat memperlambat proses kerja. Hal ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan tugas, terutama saat praktikan harus menyampaikan pesan atau informasi yang sangat penting kepada audiens yang berbeda-beda.

Keterbatasan akses ke sumber informasi juga menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, praktikan di Humas PWI seringkali membutuhkan akses ke data atau informasi yang relevan dan valid. Namun, kadang-kadang praktikan kesulitan dalam mendapatkan akses tersebut, baik dari pihak internal maupun eksternal. Tanpa informasi yang akurat, proses penyusunan materi komunikasi, seperti laporan menjadi lebih sulit dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya.

Terakhir, praktikan di bidang Humas Satgas Anti Hoaks PWI juga harus siap menghadapi krisis komunikasi yang bisa muncul kapan saja. Dalam dunia komunikasi, situasi krisis sering terjadi, seperti pemberitaan negatif tentang organisasi atau isu yang dapat merusak reputasi. Praktikan harus belajar untuk menghadapi situasi tersebut dengan cepat, profesional, dan bijaksana. Mengelola krisis komunikasi membutuhkan keterampilan yang mendalam, dan bagi praktikan yang belum berpengalaman, ini bisa menjadi tantangan yang sangat besar. Mereka harus mampu menyusun pesan yang tepat dan efektif untuk meredakan ketegangan dan mengembalikan citra organisasi.

3.4. Cara Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi tantangan dalam menjaga citra organisasi, praktikan harus bekerja sama dengan tim untuk menyusun strategi komunikasi yang matang, terutama dalam menghadapi isu sensitif. Praktikan perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan nilai organisasi. Selain itu, penting untuk memiliki sikap proaktif dalam merespons isu yang berkembang, sehingga organisasi dapat mengatasi potensi krisis lebih awal. Praktikan juga bisa mendapatkan bimbingan dari atasan atau senior untuk menentukan langkah yang tepat dalam menjaga citra PWI di mata publik.

Keterbatasan pengalaman dapat diatasi dengan belajar dari pengalaman dan berkomunikasi aktif dengan rekan senior. Praktikan perlu lebih banyak bertanya dan berdiskusi dengan kolega yang lebih berpengalaman untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang dunia Humas. Selain itu, praktikan dapat memperluas pengetahuan mereka dengan mengikuti pelatihan atau membaca literatur yang relevan tentang komunikasi publik dan hubungan masyarakat, agar mereka bisa lebih siap menghadapi tantangan yang ada.

Untuk mengatasi masalah komunikasi yang tidak efektif, praktikan perlu fokus pada kemampuan komunikasi interpersonal. Mereka harus belajar untuk mendengarkan dengan baik dan berbicara dengan jelas. Menggunakan teknik komunikasi yang jelas dan terbuka akan memperlancar hubungan antara praktikan dan tim internal maupun eksternal. Praktikan juga bisa berlatih menulis komunikasi tertulis yang jelas dan ringkas, seperti siaran pers, agar informasi dapat disampaikan tanpa kebingungannya.

Untuk mengatasi keterbatasan akses informasi, praktikan harus membangun jaringan yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar organisasi. Menghubungi pihak-pihak yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi yang dibutuhkan akan sangat membantu. Praktikan juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari informasi secara digital melalui sumber yang kredibel, seperti media online yang terpercaya, jurnal, atau platform riset untuk memperoleh data yang relevan.

Untuk mengatasi masalah dalam mengelola krisis komunikasi, praktikan perlu belajar bagaimana merespons situasi krisis dengan cepat dan tepat. Praktikan dapat mengikuti pelatihan krisis komunikasi atau belajar dari pengalaman senior yang sudah lebih berpengalaman dalam menangani situasi

serupa. Selain itu, praktikkan pendekatan yang lebih tenang dan sistematis dalam menghadapi krisis, seperti menyusun pesan yang jelas dan mengonsolidasikan informasi yang dibutuhkan agar respons yang diberikan konsisten dan tidak kontradiktif.

Menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan budaya organisasi dapat diatasi dengan lebih aktif dalam berinteraksi dengan kolega dan atasan. Mengikuti berbagai acara atau kegiatan internal PWI, baik formal maupun informal, dapat membantu praktikan untuk lebih mengenal dan menyesuaikan diri dengan budaya organisasi. Berkomunikasi dengan rekan kerja atau mentor yang sudah berpengalaman juga bisa membantu mempercepat proses adaptasi.

Terakhir, praktikan harus terus mengembangkan kemampuan problem-solving atau pemecahan masalah. Menghadapi tantangan yang kompleks memerlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Praktikan bisa melatih diri untuk menganalisis masalah secara mendalam dan mencari solusi yang efisien serta efektif. Diskusi kelompok dengan tim atau mencari masukan dari atasan juga akan membantu praktikan menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3.5. Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Salah satu pembelajaran utama yang diperoleh praktikan adalah pentingnya pengelolaan komunikasi yang jelas dan efektif, baik dalam konteks internal organisasi maupun dalam berinteraksi dengan media dan pihak eksternal. Praktikan belajar bagaimana menyusun pesan yang tepat, memastikan bahwa informasi yang disampaikan konsisten dengan nilai dan tujuan organisasi, serta cara menyampaikan pesan kepada audiens yang berbeda dengan cara yang tepat.

Kemudian praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menghadapi dan mengelola krisis komunikasi. Pembelajaran ini melibatkan teknik-teknik untuk merespons isu atau krisis yang dapat mempengaruhi citra organisasi. Praktikan belajar cara merancang strategi komunikasi yang dapat mengurangi dampak negatif dari krisis, termasuk pentingnya kecepatan dalam merespons dan menjaga konsistensi pesan.

Dalam magang ini, praktikan belajar bagaimana mengelola berbagai acara yang diselenggarakan oleh PWI, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Praktikan juga terlibat dalam pengelolaan hubungan dengan media, yang meliputi komunikasi dengan jurnalis dan organisasi media untuk memastikan bahwa acara atau kegiatan mendapatkan liputan yang positif. Pembelajaran ini memberikan keterampilan praktis dalam mengatur acara dan membangun jaringan dengan media.

Praktikan belajar untuk mengidentifikasi dan memahami audiens yang berbeda, serta merancang strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens tersebut. Pembelajaran ini melibatkan pentingnya segmentasi audiens, baik itu publik umum, pemerintah, atau komunitas tertentu, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memiliki dampak yang maksimal.

Magang di PWI juga mengajarkan praktikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam bekerja dengan tim internal maupun pihak eksternal, keterampilan dalam mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan membangun hubungan yang baik sangat penting. Praktikan belajar cara membangun kerja sama yang efektif dengan kolega dan mitra eksternal seperti media dan lembaga pemerintah. Praktikan juga belajar bagaimana menganalisis masalah yang muncul selama kegiatan Humas dan mencari solusi yang efektif. Pembelajaran ini mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai situasi, serta mengembangkan solusi kreatif yang dapat mengatasi masalah yang muncul dengan cepat dan efisien.

Dalam magang ini, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang etika dan hukum dalam praktik Humas. Mereka belajar untuk memastikan bahwa semua kegiatan komunikasi yang dilakukan mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku, serta menjaga agar informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik.